

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA RAUDHATUL
ATHFAL (RA) AL IKHLASH BANJARMASIN
(TEORI DAN PRAKTEK)**

Husna

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin

Email: husna@staijaljami.ac.id

Abstrak

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar pembelajaran yang akan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh anak. Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Selain itu juga terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan, dan rendahnya kualitas calon siswa didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat minim. Penulis dalam hal ini, meneliti tingkat ke efektifitasannya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal (Ra) Al Ikhlah Banjarmasin yang dilihat secara teori dan prakteknya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Raudhatul Athfal (Ra) Al Ikhlah Banjarmasin dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik mengumpulkan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentar. Sedangkan teknik pengolahan data melalui proses editing, tabulating dan interpretasi data. Kemudian analisis yang digunakan adalah menggunakan teknik induktif yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum menjadi khusus. Pendekatan dalam belajar mengajar yaitu discovery, proses, kongkrit dan holistik. Sedangkan metode yang digunakan adalah bermain, bernyanyi, bercerita, karya wisata, demonstrasi, berdialog, dan pemberian tugas. Adapun strategi yang dilakukan adalah bercerita, bernyanyi, permainan, dan puzzle, sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, RA. Al Ikhlah*

A. Pendahuluan

Peserta didik adalah individu manusia yang memiliki karakteristik dan keunikan tertentu, yang bersifat spesifik. Secara garis besar individu manusia terdiri atas aspek jasmani dan rohani, sebagai individu yang memiliki keragaman dalam karakteristik yang bersifat permanen maupun temporer.¹

Anak-anak diusia prasekolah dan diprogram pendidikan untuk kanak-kanak awal harus diberi banyak kebebasan untuk mengeksplorasi dunia mereka. Mereka

¹Nana Syaodih Sukmadinata, Erliany Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 60

seharusnya di izinkan untuk memilih beberapa aktivitas sendiri. Jika mereka meminta melakukan aktivitas tertentu yang masuk akal, permintaan itu harus dituruti. Beri materi menarik yang akan memicu imajinasi mereka. Anak-anak pada tahap ini suka bermain. Bermain bukan hanya bermanfaat bagi perkembangan sosio emosional tetapi juga medium penting untuk pertumbuhan kognitif mereka. Secara khusus ajak mereka bermain dengan rekan seusianya dan lakukan permainan berfantasi.

Bantu anak untuk bertanggung jawab dalam merapikan kembali mainan. Anak-anak bisa diberi tanaman atau bunga untuk dirawat dan dibantu untuk merawatnya. Kritik harus minimum sehingga anak tidak akan mengembangkan rasa bersalah dan kecemasan yang terlalu tinggi. Tata aktivitas dan lingkungan mereka untuk membantu kesuksesannya, bukan untuk menghambatnya.²

Masa kanak-kanak awal adalah masa dimana anak berumur 2 tahun - 6 tahun. Masa ini dimulai dengan waktu dimana anak boleh dikatakan mulai dapat berdiri sendiri, artinya tidak lagi dalam segala hal membutuhkan bantuan dan diakhiri dengan waktu dimana dia harus masuk sekolah dengan sungguh-sungguh.

Adapun ciri-ciri khas dari masa kanak-kanak adalah *preschool age*, *pregang age*, masa penyelidikan dan peninjauan, *problem age*, dan masa tidak senang ditimang oleh orang tua atau saudara-saudaranya.³

Anak usia dini adalah mereka yang berusia 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan – 5 tahun) dan Kelompok Bermain (3 tahun), sedangkan usia 4 tahun-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.⁴

Pertumbuhan diartikan sebagai perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik. Perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang di alami oleh individu menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik fisik maupun psikis. Anak sebagai totalitas adalah makhluk hidup yang merupakan satu kesatuan dari keseluruhan aspek yang terdapat dalam dirinya, saling terjalin satu sama lain dan memberikan dukungan satu sama lain, dan anak berbeda dari orang dewasa bukan sekedar fisik tetapi secara keseluruhan.

Berbagai aspek perkembangan fisik pada masa kanak-kanak awal; 1) Perkembangan dan perubahan tubuh. 2) Nutrisi dan kesehatan oral. 3) Pola dan masalah tidur. 4) Keterampilan motorik (motorik kasar dan motorik halus).⁵

Perkembangan juga merupakan suatu proses yang sifatnya menyeluruh artinya tidak hanya dalam aspek tertentu, melainkan melibatkan keseluruhan aspek yang saling terjalin satu sama lain. Secara garis besar, proses perkembangan individu adalah proses biologis, proses kognitif, dan proses psikososial. Perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak pada tahap preoperasional karena anak-anak belum siap terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran

²John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 89.

³Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2003), h. 89-90

⁴Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 19

⁵John W Santrock, *Op. Cit.*, h. 310-316

logis. Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak juga sangat pesat dalam kosakata, tata bahasa, dan sintaksis.

Tanda-tanda keagamaan pada diri anak akan tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya. Perkembangan agama pada anak-anak melalui tiga tingkatan yakni:

1. *The fairy tale stage*

Pada tingkatan ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak di pengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The realistic stage*

Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran keagamaan dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

3. *The individual stage*

Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi, konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan personal, dan konsep ketuhanan yang bersifat humanistik pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Selanjutnya pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.⁶

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruangan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar pembelajaran yang akan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi yang telah di miliki oleh anak. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

⁶Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 57

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagaimana tertuang pada UU No 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak, *raudhatul athfal*, atau bentuk lain yang sederajat. Keberadaan dan penyelenggaraan taman kanak-kanak merupakan sarana untuk menstimulasi anak dengan melakukan pembiasaan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini, ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai landasan pertama, landasan yuridis yaitu yang terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa Pendidikan Anak Usia Dini meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, dimana pun diselenggarakan dan siapa pun yang menyelenggarakan.

Kedua, landasan empiris yaitu dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Selain itu juga terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan, dan rendahnya kualitas calon siswa didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat minim.

Ketiga, landasan keilmuan yaitu berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner yang fokus pada fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem saraf juga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Oleh karena itu memacu para ahli untuk terus menggali dan mengembangkan optimalisasi fungsi kerja otak dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.⁷

B. Kerangka Teori

1. Pendekatan, Metode dan Strategi

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar.

Kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta ketika mau memahami anak didiknya dengan segala

⁷Mansur, *Op. Cit.*, h. 93-97

konsekuensinya. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik

Adapun pendekatan menurut Syaiful Bahri Djamarah yakni pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keagamaan, dan pendekatan kebermaknaan.⁸

Pembelajaran anak usia dini memiliki dua jenis model yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Berikut beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini adalah pendekatan *discovery* dimana anak didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Pendekatan proses adalah mengembangkan kemampuan anak didik dalam keterampilan proses. Pendekatan kongkrit adalah pembelajaran yang nyata. Pendekatan holistik adalah pengembangan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Sedangkan metode yang digunakan dalam belajar mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu metode yang berpusat pada guru dan metode yang berpusat pada peserta didik, maka jenis-jenis metode tersebut adalah :

a. Metode bermain

Menurut pendidik dan ahli psikologi, bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memperoleh pembiasaan dan memahami kehidupan. Bagi anak taman kanak-kanak belajar adalah bermain dan bermain sambil belajar.⁹

b. Metode bernyanyi

Suatu kegiatan yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak melalui suara lewat nada-nada lagu yang mudah di pahami dan bermakna bagi anak dengan tanpa disadari terhipnotis oleh lagu yang setiap waktu dinyanyikan dalam lingkungan pendidikan, bahkan terapkan dalam kehidupan di rumah, dengan istilah kata menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, berikan lah lagu yang bernafaskan nilai-nilai pendidikan sehingga menjadikan anak mengingat selalu akan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya seumur hidup.

c. Metode bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana segar, menarik, dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Makna penting bagi perkembangan anak melalui bercerita dapat mengkomunikasikan nilai budaya, nilai sosial, nilai keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, membantu mengembangkan fantasi anak, mengembangkan dimensi kognitif anak, dan mengembangkan dimensi bahasa anak.

53 ⁸Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.

⁹Moeslichatoen R, *Op. Cit.*, h. 24

Adapun teknik mendongeng antara lain : membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, melalui permainan peran, dari majalah bergambar, melalui film strip, cerita melalui lagu, dan melalui rekaman audio.¹⁰

d. Metode karyawisata

Bagi anak taman kanak-kanak karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung.¹¹

e. Metode demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Makna penting demonstrasi bagi anak pendidikan usia dini antara lain : memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan, mengkomunikasikan gagasan, mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat, mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.¹²

f. Metode berdialog

Suatu kegiatan yang terjadi antara dua orang atau dengan beberapa orang, dalam dunia pendidikan terdapat adanya seorang guru dan peserta didik. Seorang guru duduk mengelilingi peserta didik untuk membahas suatu materi dengan memulai pembicaraan yang ringan, bisa guru yang bertanya terlebih dahulu atau peserta didik yang memulai bertanya, setelah itu seorang guru dapat memberikan suatu kesimpulan atas dialog untuk mengakhiri kegiatan tersebut.

g. Metode pemberian tugas

Adapun strategi yang digunakan dalam belajar mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu bercerita, bernyanyi, permainan, dan *puzzle*.

2. Materi Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun materi pendidikan yang diberikan adalah sesuai dengan tema dalam sebuah kurikulum yang sudah ditetapkan, yakni materi anak usia lahir sampai 3 tahun adalah pengenalan diri sendiri, pengenalan perasaan, pengenalan tentang orang lain, pengenalan berbagai gerak, mengembangkan komunikasi, dan keterampilan berpikir. Sedangkan materi anak usia 3 tahun sampai 6 tahun adalah keaksaraan, konsep matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, seni, teknologi, dan keterampilan proses.

Dalam kurikulum ini, anak mendapat pengalaman luas karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak tiada lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Pendidikan Akidah

¹⁰Moeslichatoen R, *Op. Cit.*, h. 26-27

¹¹*Ibid.*, h. 25

¹²*Ibid.*, h. 27

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisi dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non muslim. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.¹³ Sebagaimana yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13, sebagai berikut ini:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ ﴾ (لقمان/31)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”. (Luqman/31:13)

Ayat di atas sangat jelas menerangkan bahwa pendidikan pertama yang harus diberikan orang tua atau guru adalah penanaman nilai akidah yang benar dimulai sejak dini pada lingkungan keluarga dan dilanjutkan pada lingkungan taman kanak-kanak. Oleh karena itu, seorang guru taman kanak-kanak harus benar-benar memperhatikan perkembangan anak didik secara terus menerus dan memberikan pembelajaran sesuai dengan daya tangkap dan pemahaman anak didik sehingga mudah di ingat anak didik sampai melanjutkan pendidikan selanjutnya.

b. Pendidikan Ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.¹⁴ Sebagaimana dalam surah Al Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝ ٥ ﴾ (البينة/98:5)

Artinya: “Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”. (Al-Bayyinah/98:5).

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak didik harus diberikan materi pembelajaran shalat sesuai kondisi fisik dan psikologis, mereka diberikan penjelasan yang sederhana, kemudian mempraktikkan shalat secara berjamaah dengan pengawasan dari guru. Apabila ada kesalahan, maka seorang guru harus menjelaskan dan mempraktikkan bagaimana shalat yang benar sehingga anak didik selalu mengingat sepanjang hidup bahwa itulah shalat yang benar menurut ajaran Islam.

c. Pendidikan Akhlak

¹³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 116

¹⁴*Ibid.*, h.117

Rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya.

Demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak.

Dalam merencanakan dan mengembangkan program untuk anak usia dini selain harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, program tersebut juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Selain itu, dalam program kegiatan belajar yang disiapkan harus dapat menanamkan dan menumbuhkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Isra ayat 37 sebagai berikut:

﴿ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَتَّخِذَ الْجِبَالَ طُولًا ۝ ٣٧ ﴾
(الاسراء/١٧: ٣٧)

Artinya: “*Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung*”. (Al-Isra/17:37)

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu akhlak yang tercela adalah sombong, anak didik harus di jelaskan mengapa tidak boleh bersikap sombong dengan bahasa sederhana sehingga sejak dini anak didik sudah bersikap rendah hati terhadap siapapun, penanaman nilai akhlak akan terus berlangsung di lingkungan taman kanak-kanak. Dengan demikian anak didik akan terbiasa rendah hati sampai melanjutkan pendidikan selanjutnya di mana sifat tersebut sudah terpatri dalam hatinya.

Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik tersebut, anak memerlukan pula kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang. Maka dari itu anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya. Sehubungan dengan hal itu, maka program pendidikan anak usia dini dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia Indonesia yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

C. Metode Penelitian

Teknik yang digunakan dalam analisa data ini adalah teknik deskriptif kualitatif yaitu penulis mendeskripsikan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan fakta temuan di lapangan. Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode induktif yakni mengumpulkan fakta-fakta atau data yang bersifat umum yang dibuat simpulan yang bersifat khusus. Penulis

dalam hal ini, meneliti tingkat ke efektifitasnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal (Ra) Al Ikhlah Banjarmasin yang dilihat secara teori dan prakteknya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Raudhatul Athfal (Ra) Al Ikhlah Banjarmasin dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik mengumpulkan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentar. Sedangkan teknik pengolahan data melalui proses editing, tabulating dan interpretasi data. Kemudian analisis yang digunakan adalah menggunakan teknik induktif yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum menjadi khusus.

D. Hasil Penelitian

1. Materi pendidikan yang di temukan

Adapun materi yang diberikan berdasarkan tema yaitu diri sendiri, lingkungan ku, kebutuhan ku, binatang, tanaman, rekreasi, air, udara dan api, alat komunikasi, tanah air ku, dan alam semesta, bintang dan bulan.

2. Pendekatan, metode dan strategi

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh guru adalah pendekatan kongkrit, pendekatan proses, dan pendekatan *discovery*. Untuk metode yang digunakan guru tersebut adalah bermain, bercerita, bernyanyi, dan berdialog. Sedangkan untuk strategi yaitu bercerita dan bernyanyi.

3. Proses belajar mengajar PAI di Raudhatul Athfal Al Ikhlah

Sebelum anak-anak tiba disekolah, pada setiap hari Senin seorang guru membersihkan lantai, menyiapkan peralatan belajar anak-anak, menyiapkan air minum, ketika jarum jam menunjukkan jam 07.30 wita, anak-anak disiapkan untuk berbaris upacara bendera, seorang berdiri di samping anak-anak sebagai pengawas, bendera sudah diletakkan terlebih dahulu di depan anak-anak berbaris, ada anak yang mendapat tugas yang membaca pancasila, anak yang membaca doa, sedangkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan dilakukan bersama-sama antara anak-anak dengan guru.

Kemudian untuk pembinaan seorang guru akan menyampaikan sedikit pesan moral kepada anak-anak seperti jangan buang sampah sembarangan, harus mandi, berpakaian yang bersih dan rapi, setelah selesai baru anak-anak satu persatu memasuki kelasnya masing-masing secara bergiliran dengan bersalaman kepada guru yang berdiri di samping pintu, kemudian anak-anak duduk dengan rapi berbentuk melingkar, seorang guru berada di samping anak-anak untuk memulai berdo'a belajar bersama-sama, setelah itu guru melakukan absen anak-anak dengan penyebutan satu persatu.

Setelah guru melakukan absen dan anak-anak telah duduk dengan rapi di kursi, kemudian dibagikan buku tulis untuk menulis kata-kata yang telah ditulis ibu guru di papan tulis, anak-anak mengerjakan sambil berbicara di selingi tertawa riang, setelah selesai mengerjakan semuanya, barulah berdo'a mau makan. Jam istirahat anak-anak memakan makanan sambil bermain di halaman, setelah jam istirahat selesai anak-anak masuk kelas dengan tertib lagi, duduk dengan rapi lagi untuk bersiap-siap berdo'a setelah makan.

Kemudian bernyanyi bersama-sama lagu kebangsaan setelah itu di minta satu persatu anak menyanyi di depan kelas. Kemudian anak-anak membaca do'a mau pulang bersama-sama dengan merapikan pakaian dan tas mereka, bersalaman dengan ibu guru serta mengucapkan salam dengan tertib.

Untuk lebih jelasnya mengenai jadwal kegiatan belajar mengajar di Raudhatul Athfal Al Ikhlas tahun pelajaran 2021/2022 ini dapat dilihat pada berikut ini:

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin	07.30-08.00 08.00-09.30 09.30-10.00 10.00-10.30	Upacara Bendera Berdo'a sebelum belajar Bernyanyi Mengabsen kehadiran anak-anak Menulis kata Berdo'a sebelum makan Istirahat Berdo'a sesudah makan Bernyanyi Berdo'a pulang
2.	Selasa	08.00-09.30 09.30-10.00 10.00-10.30	Berdo'a sebelum belajar Mengabsen kehadiran anak-anak Bernyanyi Mewarna/menulis angka Berdo'a sebelum makan Istirahat Berdo'a sesudah makan Bernyanyi/ bercerita Berdo'a pulang
3.	Rabu	08.00-09.30 09.30-10.00 10.00-10.30	Berdo'a sebelum belajar Mengabsen kehadiran anak-anak Bernyanyi Membaca/berhitung Berdoa' sebelum makan Istirahat Berdo'a sesudah makan Mengenal huruf Bernyanyi/ bercerita Berdo'a pulang
4.	Kamis	08.00-09.30 09.30-10.00	Berdo'a sebelum belajar Mengabsen kehadiran anak-anak Menulis Arab/Praktek shalat berjamaah Berdo'a sebelum makan Istirahat Berdo'a sesudah makan Bernyanyi/ bercerita

		10.00-10.30	Do'a pulang
5.	Jum'at	08.00-09.30	Infaq jum'at Do'a sebelum belajar Mengabsen kehadiran anak-anak Bernyanyi Membaca Iqra/Menulis Arab Berdo'a sebelum makan Istirahat
		09.30-10.00	Berdo'a sesudah makan Bernyanyi
		10.00-10.30	Do'a pulang
6.	Sabtu	08.00-09.30	Olah raga (senam/ jalan-jalan santai) Berdo'a sebelum belajar Mengabsen kehadiran anak-anak Bernyanyi Bermain bersama/bercerita/ menggambar bebas/ makan bersama Berdo'a sebelum makan Istirahat
		09.30-10.00	Berdo'a sesudah makan Bernyanyi
		10.00-10.30	Do'a pulang

E. Diskusi

1. Analisis Teoritis

Setelah mencermati dengan seksama landasan teoritis pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini sudah tepat untuk anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi dalam hal ini seorang guru harus menguasai ilmu kependidikan anak usia dini, ilmu administrasi yang berkaitan dengan lembaga pendidikan tersebut, dan mempelajari dan memahami ilmu psikologi pertumbuhan dan perkembangan anak didik sehingga dalam bergaul dengan anak-anak, anak-anak merasa aman, nyaman, dan menyenangkan, kadang anak-anak merasa takut terhadap dalam hal ini tidak ada rasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak suka meniru sikap kita sebagai seorang guru pada saat mereka berkumpul sesama teman sebaya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus bersikap sebagaimana yang tertuang dalam kode etik seorang guru sehingga anak-anak menyerap nilai-nilai yang baik untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Praktik

Secara umum praktik kegiatan belajar mengajar di Raudhatul Athfal Al Ikhlah ini telah berjalan dengan baik dan terarah. Kegiatan tersebut telah disusun sedemikian rupa sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga memungkinkan anak dapat

berkembang dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari satuan pendidikan yang ada di RA ini dimana anak yang berumur 5 tahun di kelompokkan dalam kelas A dan anak yang berumur 6 tahun di kelompokkan dalam kelas B.

Di lihat dari latar belakang pendidikan dimana kompetensi akademik guru di Raudhatul Athfal ini belum sesuai dengan kualifikasi akademik karena belum ada guru yang berlatar belakang pendidikan S1 Paud. Namun kalau dilihat dari sisi pengalaman mengajar dimana sebagian guru di RA ini telah mempunyai pengalaman mengajar yang lama. Misalnya Ibu Hj. Latifah, S. Pd. I telah mengajar di RA selama 22 tahun, Ibu Lamsiah, S. Pd telah mengajar di RA selama 23 tahun dan juga Ibu Trisnawati, S. Pd telah mengajar di RA selama 24 tahun.

Dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki RA ini telah mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai sekolah yang berstatus swasta yang dikelola oleh yayasan.

F. Kesimpulan

Anak usia dini adalah mereka yang berusia 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman. Secara garis besar, proses perkembangan individu adalah proses biologis, proses kognitif, dan proses psikososial.

Pendekatan dalam belajar mengajar yaitu *discovery*, proses, kongkrit dan holistik. Sedangkan metode yang digunakan adalah bermain, bernyanyi, bercerita, karya wisata, demonstrasi, berdialog, dan pemberian tugas. Adapun strategi yang dilakukan adalah bercerita, bernyanyi, dan permainan, dan puzzle.

Materi anak usia lahir sampai 3 tahun adalah pengenalan diri sendiri, pengenalan perasaan, pengenalan tentang orang lain, pengenalan berbagai gerak, mengembangkan komunikasi, dan keterampilan berpikir. Sedangkan materi anak usia 3 sampai 6 tahun adalah keaksaraan, konsep matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, seni dan teknologi.

Referensi

- Arifin, Bambang Syamsul, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dalyono, M., 2005, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih D., 1995, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, Diane E., dkk, 2010, *Human Development*, Jakarta: Kencana.
- Patmonodewo, Soemiarti, 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Patoni, Ahmad, 2004, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu.
- R, Moeslichatoen, 1999, *Metode Pengajaran di Taman Kanak- Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Safitri, Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Indragiri DotCom, 2019.
- Santrock, John W, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Soesilowindradini, 2003, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, dan Erliany Syaodih, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Refika Aditama
- Sunarsih, Wiwin, 2021. *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*, Indramayu: Penerbit Adab,
- Susanto, Ahmad, 2016 *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana,.
- Sutrisno, 2020, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran*, Malang: Ahlimedia Book
- Syah, Muhibbin, 2006, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Syahputra, Edy, 2020, *Snowball Throwing Minat dan Hasil Belajar*, Sukabumi: Haura Publishing
- Umrati & Hengki Wijaya, 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray,
- Utami, Larasati Dyah, “Tingkat Literasi Indonesia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara”, <https://perpustakaan.kemendagri.go.id>
- Yestiani, Dea Kiki & Nabila Zahwa. 2020. Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang*.